

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Peningkatan Kesadaran Deteksi Dini dan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Kelompok Berisiko Tinggi di Puskesmas Tomuan Kota Pematangsiantar

Kandace Sianipar^{1*}

^{*1} Program Studi D.III Kebidanan Pematangsiantar, Poltekkes Kemenkes Medan

***Correspondent Author:** Kandace Sianipar. Email: kandace.sianipar06@gmail.com

ABSTRACT

Sexually Transmitted Infections (STIs) remain a significant public health concern due to their potential complications, including infertility, pelvic inflammatory disease, and increased risk of Human Immunodeficiency Virus (HIV) transmission. High-risk groups require regular screening and early detection efforts to prevent the spread of STIs. This Community Service Program aimed to improve knowledge, awareness, and participation among high-risk populations regarding regular STI screening and early detection. Activities included health education, individual counseling, STI screening services, and evaluation through pre-tests and post-tests. The program involved 40 participants classified as high-risk individuals within the service area of Tomuan Public Health Center. The results showed an increase in the average knowledge score from 58.4 before the intervention to 87.9 after the intervention. Furthermore, 92.5% of participants expressed willingness to undergo regular STI screening after the program. The intervention effectively improved awareness regarding the importance of early detection and regular STI screening for disease prevention and control.

Keywords: *Sexually Transmitted Infections, Sti Screening, Early Detection, High-Risk Groups, Health Education.*

ABSTRAK

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius karena dapat meningkatkan risiko komplikasi kesehatan, termasuk infertilitas, penyakit radang panggul, serta peningkatan risiko penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV). Kelompok berisiko tinggi merupakan populasi yang memerlukan upaya deteksi dini dan skrining secara berkala untuk mencegah penyebaran IMS. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi kelompok berisiko tinggi dalam melakukan deteksi dini dan skrining IMS secara rutin. Kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan kesehatan, konseling individu, skrining IMS,

1434

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Sasaran kegiatan sebanyak 40 peserta yang tergolong kelompok berisiko tinggi di wilayah kerja Puskesmas Tomuan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta dari 58,4 menjadi 87,9 setelah edukasi. Selain itu, sebanyak 92,5% peserta menyatakan bersedia melakukan skrining IMS secara berkala setelah mengikuti kegiatan. Program ini efektif meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini dan skrining IMS sebagai upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Kata Kunci: *Infeksi Menular Seksual, Skrining Ims, Deteksi Dini, Kelompok Berisiko Tinggi, Edukasi Kesehatan.*

I. PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan kelompok penyakit yang ditularkan melalui kontak seksual dan masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Penyakit ini dapat disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit. Beberapa jenis IMS yang sering ditemukan antara lain sifilis, gonore, klamidia, herpes genital, dan infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV).

IMS sering kali tidak menunjukkan gejala pada tahap awal sehingga banyak penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi. Kondisi tersebut menyebabkan keterlambatan diagnosis dan pengobatan yang dapat meningkatkan risiko komplikasi serta memperluas penularan penyakit di masyarakat. Oleh karena itu, deteksi dini dan skrining berkala menjadi strategi penting dalam pengendalian IMS.

Kelompok berisiko tinggi merupakan populasi yang memiliki peluang lebih besar untuk terpapar IMS dibandingkan masyarakat umum. Kurangnya pengetahuan mengenai gejala IMS, rendahnya kesadaran untuk melakukan pemeriksaan kesehatan, serta stigma sosial sering menjadi hambatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit.

Berdasarkan data pelayanan kesehatan di berbagai daerah, masih ditemukan rendahnya cakupan skrining IMS pada kelompok berisiko tinggi. Kondisi ini menunjukkan perlunya kegiatan edukasi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara berkala.

Sebagai upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, tim pengabdian melaksanakan kegiatan edukasi dan skrining IMS di wilayah kerja Puskesmas Tomuan Kelurahan Tomuan Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kesadaran kelompok berisiko tinggi mengenai pentingnya deteksi dini dan skrining IMS secara berkala.

II. METODE PELAKSANAAN

A. Lokasi dan Sasaran Kegiatan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Puskesmas Tomuan, Kelurahan Tomuan, Kecamatan Siantar Timur, Kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara pada bulan Mei 2026.

Sasaran kegiatan adalah 40 orang kelompok berisiko tinggi yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tomuan dan bersedia mengikuti kegiatan edukasi, konseling, serta skrining IMS secara sukarela.

B. Tahapan Pelaksanaan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan melalui koordinasi dengan pihak Puskesmas Tomuan, petugas program HIV/AIDS dan IMS, kader kesehatan, serta tokoh masyarakat setempat. Tim pengabdian juga menyusun materi edukasi, instrumen pre-test dan post-test, media promosi kesehatan, serta menyiapkan sarana pelaksanaan skrining.

2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu:

- a) Penyuluhan mengenai pengertian IMS dan faktor risiko penularan.
- b) Edukasi tentang pentingnya deteksi dini dan skrining berkala.
- c) Penyuluhan mengenai perilaku seksual sehat dan pencegahan IMS.
- d) Konseling individu terkait risiko dan pencegahan IMS.
- e) Pelaksanaan skrining IMS secara sukarela.
- f) Diskusi dan sesi tanya jawab.

Materi edukasi disampaikan menggunakan metode ceramah interaktif, leaflet, dan media audiovisual untuk memudahkan pemahaman peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap minat peserta untuk melakukan skrining IMS secara berkala setelah mengikuti kegiatan.

Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Karakteristik Peserta

Tabel 1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Laki-laki	26	65,0
Perempuan	14	35,0
Usia 18–25 tahun	12	30,0
Usia 26–35 tahun	18	45,0
Usia >35 tahun	10	25,0
Total	40	100

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas peserta berusia 26–35 tahun sebanyak 18 orang (45,0%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 orang (65,0%). Kelompok usia produktif merupakan kelompok yang memiliki mobilitas sosial tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus dalam program pencegahan IMS.

2. Hasil Evaluasi Pengetahuan

Tabel 2. Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Indikator	Pre-test	Post-test
Nilai rata-rata	58,4	87,9
Nilai tertinggi	85	100
Nilai terendah	35	75
Peningkatan (%)	-	50,5

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah kegiatan edukasi. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,4 sebelum kegiatan menjadi 87,9 setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang diberikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta.

3. Tingkat Pemahaman tentang IMS

Tabel 3. Pemahaman Peserta Mengenai IMS Sebelum dan Sesudah Edukasi

Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)
Mengetahui pengertian IMS	60,0	97,5
Mengetahui cara penularan IMS	55,0	95,0
Mengetahui gejala IMS	47,5	92,5
Mengetahui pentingnya skrining IMS	42,5	95,0

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Tabel 3 menunjukkan peningkatan pemahaman peserta pada seluruh indikator setelah mengikuti kegiatan edukasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai pentingnya skrining IMS yang meningkat dari 42,5% menjadi 95,0%.

4. Kesiediaan Melakukan Skrining Berkala

Tabel 4. Kesiediaan Peserta Melakukan Skrining IMS Secara Berkala

Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Bersedia	37	92,5
Tidak bersedia	3	7,5
Total	40	100

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta (92,5%) menyatakan bersedia melakukan skrining IMS secara berkala setelah mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin.

B. Pembahasan

Kegiatan edukasi dan skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) yang dilaksanakan di Puskesmas Tomuan menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kemauan kelompok berisiko tinggi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan peserta setelah mengikuti penyuluhan menunjukkan bahwa edukasi kesehatan masih menjadi salah satu strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya terkait pencegahan dan pengendalian IMS. Materi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan konseling individu mampu membantu peserta memahami informasi mengenai jenis-jenis IMS, cara penularan, gejala, komplikasi, serta pentingnya deteksi dini.

Deteksi dini IMS memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan komplikasi dan pemutusan rantai penularan penyakit. Banyak kasus IMS bersifat asimtomatik atau tidak menunjukkan gejala yang jelas pada tahap awal, sehingga individu yang terinfeksi sering kali tidak menyadari kondisi kesehatannya. Akibatnya, penderita berpotensi menularkan infeksi kepada pasangan seksualnya dan baru mencari pengobatan setelah muncul komplikasi yang lebih serius. Oleh karena itu, skrining secara berkala menjadi langkah preventif yang sangat penting, terutama bagi kelompok yang memiliki faktor risiko tinggi terhadap penularan IMS.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai manfaat skrining kesehatan secara rutin. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian peserta menganggap pemeriksaan IMS hanya perlu dilakukan ketika muncul gejala atau keluhan tertentu. Setelah mendapatkan edukasi, peserta mulai memahami bahwa skrining

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

merupakan upaya deteksi dini yang bertujuan menemukan kasus lebih awal sehingga pengobatan dapat diberikan secara cepat dan tepat. Pemahaman ini penting karena keberhasilan pengendalian IMS sangat bergantung pada kemampuan menemukan kasus secara dini dan mencegah terjadinya penularan lebih lanjut di masyarakat.

Peningkatan kesediaan peserta untuk menjalani skrining IMS secara berkala juga menunjukkan bahwa hambatan berupa kurangnya informasi, rasa takut, dan stigma sosial dapat dikurangi melalui pendekatan edukatif yang tepat. Selama kegiatan berlangsung, peserta diberikan kesempatan untuk berkonsultasi secara individual mengenai kondisi kesehatan mereka. Konseling ini memberikan ruang yang aman bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan dan kekhawatiran tanpa merasa dihakimi. Pendekatan tersebut terbukti mampu meningkatkan kepercayaan peserta terhadap pelayanan kesehatan dan mendorong mereka untuk lebih terbuka dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Kegiatan ini juga berkontribusi dalam membangun perilaku pencegahan yang lebih baik. Peserta memperoleh informasi mengenai pentingnya menjaga perilaku seksual yang sehat, penggunaan alat pelindung diri secara tepat, serta perlunya memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia di puskesmas. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan sehingga risiko penularan IMS dapat diminimalkan.

Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, terutama tenaga kesehatan Puskesmas Tomuan yang berperan aktif dalam pelaksanaan edukasi, konseling, dan skrining kesehatan. Keterlibatan petugas kesehatan yang memiliki kompetensi dan pengalaman dalam penanganan IMS membantu menciptakan suasana pelayanan yang ramah, nyaman, dan menjaga kerahasiaan peserta. Faktor ini sangat penting karena stigma dan diskriminasi masih menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pencegahan IMS.

Metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi peserta. Penyampaian materi dengan bahasa yang sederhana, penggunaan media edukasi yang menarik, serta adanya sesi diskusi interaktif membuat peserta lebih mudah memahami informasi yang diberikan. Pendekatan partisipatif juga memungkinkan peserta untuk berbagi pengalaman dan memperoleh solusi terhadap berbagai permasalahan kesehatan yang mereka hadapi.

Kegiatan edukasi dan skrining IMS di Puskesmas Tomuan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan kesiapan kelompok berisiko tinggi dalam melakukan deteksi dini penyakit. Program ini menunjukkan bahwa kombinasi antara edukasi kesehatan, konseling individu, dan layanan skrining dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan dan pengendalian IMS di masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkesinambungan dengan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

melibatkan berbagai pemangku kepentingan guna meningkatkan cakupan skrining, mengurangi stigma, serta mendukung tercapainya derajat kesehatan reproduksi yang lebih baik di masyarakat.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat mengenai peningkatan kesadaran deteksi dini dan skrining IMS secara berkala pada kelompok berisiko tinggi di Puskesmas Tomuan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai IMS.

Nilai rata-rata pengetahuan meningkat dari 58,4 menjadi 87,9 setelah edukasi. Selain itu, sebanyak 92,5% peserta menyatakan bersedia melakukan skrining IMS secara berkala setelah mengikuti kegiatan. Program ini efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pencegahan serta deteksi dini IMS.

B. Saran

1. Puskesmas perlu melakukan kegiatan edukasi IMS secara berkala pada kelompok berisiko tinggi.
2. Skrining IMS rutin perlu terus ditingkatkan untuk mendukung deteksi dini dan pengobatan yang tepat.
3. Diperlukan pendekatan yang ramah dan bebas stigma dalam pelayanan IMS.
4. Kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan komunitas perlu diperkuat untuk meningkatkan cakupan skrining IMS.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya kegiatan “Peningkatan Kesadaran Deteksi Dini dan Skrining Infeksi Menular Seksual (IMS) Secara Berkala pada Kelompok Berisiko Tinggi di Puskesmas Tomuan Kelurahan Tomuan Kecamatan Siantar Timur Kota Pematangsiantar” dengan baik dan lancar. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Tomuan beserta seluruh tenaga kesehatan dan petugas program HIV/AIDS dan IMS, Pemerintah Kelurahan Tomuan, kader kesehatan, tokoh masyarakat, pendamping komunitas, peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, pendampingan, dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga diberikan kepada institusi pendidikan, rekan sejawat, mahasiswa, dan seluruh anggota tim pengabdian atas kerja sama dan dedikasinya dalam menyukseskan program ini. Semoga kegiatan yang telah dilaksanakan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan kepedulian masyarakat terhadap pencegahan IMS melalui deteksi dini dan skrining berkala serta mendukung peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrahman , A., Bustami , B., Mutiah, C., Rahmat, R. A., & Asrianto, A. (2026). Comparison Of Conventional And Modern Wound Care Methods In Diabetes Mellitus Patients. *International Journal of Health Sciences*, 4(2), 456–466. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/IJHS/article/view/1234>
2. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. *Kesehatan reproduksi remaja dan dewasa*. Jakarta: BKKBN; 2022.
3. Centers for Disease Control and Prevention. *Sexually transmitted infections treatment guidelines*. Atlanta: CDC; 2023.
4. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Pedoman nasional penanggulangan IMS*. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.
5. Dwi Pratiwi Kasmara, S.Keb.Bd.M.Keb. Evidence Based Dalam Praktik Kebidanan (Untuk Sarjana Kebidanan). No. ISBN: 978-623-09-5453-5. Penerbit AGDOSI Makassar. <https://agdosi.com/2023/09/14/evidence-based-dalam-praktik-kebidanan-untuk-sarjana-kebidanan/>
6. Hidayat AAA. *Promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika; 2021.
7. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. *Global AIDS update*. Geneva: UNAIDS; 2023.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman pelayanan IMS dan HIV*. Jakarta: Kemenkes RI; 2022.
9. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Profil kesehatan Indonesia 2023*. Jakarta: Kemenkes RI; 2024.
10. Notoatmodjo S. *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
11. Notoatmodjo S. *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
12. Nurharlinah, N., & Cakrawati R, C. R. (2026). Pendampingan Penerapan Konsep Isi Piringku Untuk Meningkatkan Perilaku Makan Sehat. *Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 1308–1315. Retrieved from <https://jurnal.agdosi.com/index.php/jpemas/article/view/1270>
13. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. *Situasi IMS di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI; 2023.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

14. Pannyiwi, R., Azis, M. N. S. A., & Rahmat, R. A. (2025). Analisis Kendala Perawat Dalam Melaksanakan Komunikasi Terapeutik Di Lingkungan Pelayanan Kesehatan. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(1), 231–243. <https://doi.org/10.59585/bajik.v4i1.921>
15. Pannyiwi, R., Ali, A., & Yulis, D. M. (2025). Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendekatan Komunitas Di Kabupaten Sidenreng Rappang. *JIMAD : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 191–200. <https://doi.org/10.59585/jimad.v2i3.856>
16. Sarwono SW. *Kesehatan reproduksi dan perilaku seksual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada; 2020.
17. Soetjningsih. *Tumbuh kembang remaja dan kesehatan reproduksi*. Jakarta: EGC; 2020.
18. UNAIDS. *Prevention gap report*. Geneva: UNAIDS; 2022.
19. United Nations Population Fund. *Sexual and reproductive health report*. New York: UNFPA; 2023.
20. World Health Organization. *Global health sector strategy on sexually transmitted infections*. Geneva: WHO; 2022.
21. World Health Organization. *Sexually transmitted infections fact sheet*. Geneva: WHO; 2023.
22. World Health Organization. *World health statistics 2023*. Geneva: WHO; 2023.